

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui tentang vandalisme bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, faktor penyebab *vandalisme* serta upaya pencegahan *vandalisme* tersebut, peneliti telah melakukan penelitian langsung ke lokasi, sehingga jumlah data yang diperlukan telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Mengenai penyajian data ini agar memudahkan dalam pembahasannya, maka peneliti mengelompokkan hasil data yang diperoleh menjadi 3 subbagian sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti buat sebelumnya.

#### **1. Vandalisme Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.**

Perpustakaan selalu menjadi tempat yang dicari oleh pemustaka yang sedang mencari informasi. Pemustaka yang datang ke perpustakaan memiliki cara yang berbeda untuk menggunakan layanan yang tersedia di sana; beberapa orang menggunakan layanan dengan baik dan benar untuk mempertahankan nilai informasi yang ada di dalamnya, dan ada pula dengan sengaja atau tidak melakukan tindakan vandalisme.

Berdasarkan tabel pada perpustakaan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat kerusakan buku antara tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022, koleksi umum mencatat 260 buku dengan kerusakan

ringan, sedangkan pada tahun 2023 angka tersebut menurun drastis menjadi 104 buku dengan kerusakan ringan dan hanya 3 buku dengan kerusakan berat.

Tabel 4.1 Statistik Perbaikan Koleksi Bahan Pustaka

No	2022	Koleksi	Analisis			TOTAL
			Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	2022	Umum	260	0	0	TOTAL
2		Referensi	0	0	0	
3		Deposit	3	0	0	
4		Lokal Konten	0	0	0	
5		Anak	199	0	117	
<b>JUMLAH</b>			<b>462</b>	<b>0</b>	<b>117</b>	<b>579</b>
No	2023	Koleksi	Analisis			TOTAL
			Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	2023	Umum	104	0	3	TOTAL
2		Referensi	11	0	0	
3		Deposit	10	0	0	
4		Lokal Konten	74	0	0	
5		Anak	145	0	2	
<b>JUMLAH</b>			<b>344</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>349</b>

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Kalsel

Di koleksi anak jumlah buku yang rusak cukup signifikan. Pada tahun 2022, terdapat 199 buku dengan kerusakan ringan dan 117 buku dengan kerusakan berat. Namun, pada tahun 2023, kerusakan ringan turun menjadi 145 buku dan kerusakan berat menjadi 5 buku.

Koleksi buku anak cenderung lebih cepat rusak karena seringnya digunakan oleh anak-anak yang kurang memahami cara merawat buku dengan baik.<sup>33</sup> Selain itu, sifat bahan pustaka untuk anak-anak, yang

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu YK, pada 27 Mei 2024 pukul 11.45 WITA

sering kali menggunakan bahan yang lebih lembut dan penuh warna, bisa lebih rentan terhadap kerusakan.



Gambar 4.1 Ruang baca dan koleksi dibagian anak

Apakah tindakan vandalisme atau pengrusakan seperti dijelaskan tersebut juga terjadi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel, dalam hasil wawancara bersama bapak H dan ibu UH selaku pustakawan beliau menjelaskan yaitu:

*“Iya di DISPERSIP ini bisa dikatakan ada Vandalisme itu, tindakan tersebut sangat tidak dibenarkan, kami tidak setuju dengan tindakan tersebut karena merupakan hal yang sangat merugikan dan tidak diperbolehkan.”<sup>34</sup>*

*“Setau saya ada, menurut saya vandalisme itu tindakan kejahatan yang tidak diperbolehkan, karena buku merupakan aset negara yang tidak seharusnya dirusak, dan kami tidak setuju terhadap tindakan tersebut.”<sup>35</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh pustakawan ibu YK dan ibu H yang mengatakan bahwa:

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 27 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 27 Mei 2024 pukul 11.31 WITA

*“Ada, menurut saya tindakan vandalisme merupakan tindakan yang salah, karena tidak menjaga koleksi yang ada di perpustakaan, padahal koleksi yang disediakan bukan untuk pribadi melainkan untuk dipakai pemustaka-pemustaka lain dan perilaku ini sangat disayangkan.”<sup>36</sup>*

*“Perilaku tersebut ada disini dan saya sangat tidak setuju terhadap tindakan tersebut, karena merupakan hal yang merugikan dan tidak diperbolehkan.”<sup>37</sup>*

Kemudian, juga disampaikan oleh pemustaka R dan M yang mengatakan bahwa:

*“Menurut saya tindakan vandalisme itu tidak pantas dilakukan bahkan tidak patut di contoh, karna menurut saya itu istilahnya termasuk tidak menghargai buku.”<sup>38</sup>*

*“Menurut saya tindakan vandalisme tu tindakan yang salah karna kalo bukunya itu rusak orang lain tidak bisa mencari informasi dibuku tersebut.”<sup>39</sup>*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel juga mengalami perilaku merusak yang tidak dapat dibenarkan, termasuk vandalisme yang dilakukan oleh pemustaka dan perilaku yang tidak menyenangkan. Pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel jelas menentang tindakan tersebut.

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu YK, pada 27 Mei 2024 pukul 11.45 WITA

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu H, pada 27 Mei 2024 pukul 12. 00 WITA

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan pemustaka R, pada 30 Mei 2024 pukul 12.20 WITA

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan pemustaka M, pada 30 Mei 2024 pukul 12.30 WITA



Gambar 4.2 Buku Rusak Akibat Tindakan Vandalisme

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diatas kumpulan buku-buku yang rusak diakibatkan vandalisme adapun jenis perilaku vandalisme yang sering terjadi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel beragam, yaitu mulai dari pelipatan, perobekan, dan pencoretan, dalam hasil wawancara bersama bapak H dan ibu YK selaku pustakawan beliau menjelaskan bahwa:

*“Pertama tidak mengembalikan koleksi pada waktunya atau sudah lewat bahkan ada buku yang belum dikembalikan sampai sekarang, kemudian ada yang merobek halaman buku, melipat-lipat kemudian cover bukunya ada yang setelah memakai menjadi robek atau lepas.”<sup>40</sup>*

*“Jenis perilaku vandalisme yang sering saya temui itu perobekan dan melipat buku, buku yang masuk preservasi biasanya hilang perhalamannya karna perobekan, dan ada juga pencoretan buku.”<sup>41</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh pustakawan ibu UH dan ibu H yang mengatakan bahwa:

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 27 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu YK, pada 27 Mei 2024 pukul 11.45 WITA

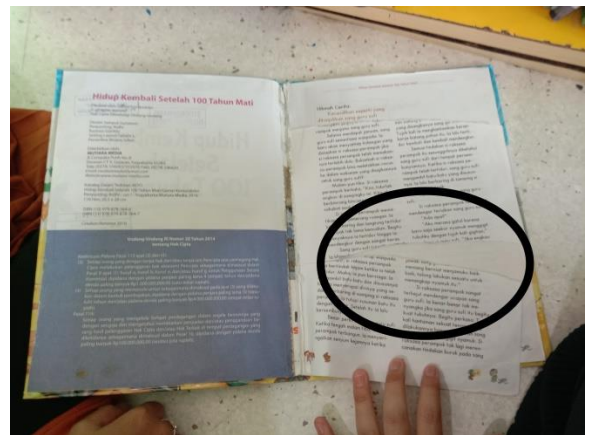
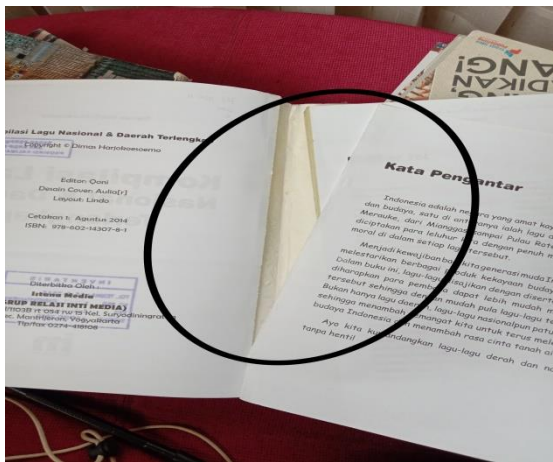
*“Jenis perilaku yang sering terjadi menurut saya yaitu melipat-lipat dan biasanya ada yang sering memakai penanda buku.”<sup>42</sup>*

*“Jenis perilaku vandalisme yang sering saya temui yaitu lembaran kertas terlepas terdapat beberapa cover buku yang lepas, bahkan banyak yang melipat-lipat buku serta memakai penanda buku.”<sup>43</sup>*

Kemudian, juga disampaikan oleh pemustaka R dan M yang mengatakan bahwa:

*“Saya pernah melihat beberapa buku yang rusak, yaitu ada lembaran kertas yang terlepas beberapa cover bukunya juga yang lepas, dan banyak yang melipat-lipat buku.”<sup>44</sup>*

*“Salah satu jenis vandalisme yang saya temui sejauh ini, pelipatan pada buku dan perobekan.”<sup>45</sup>*



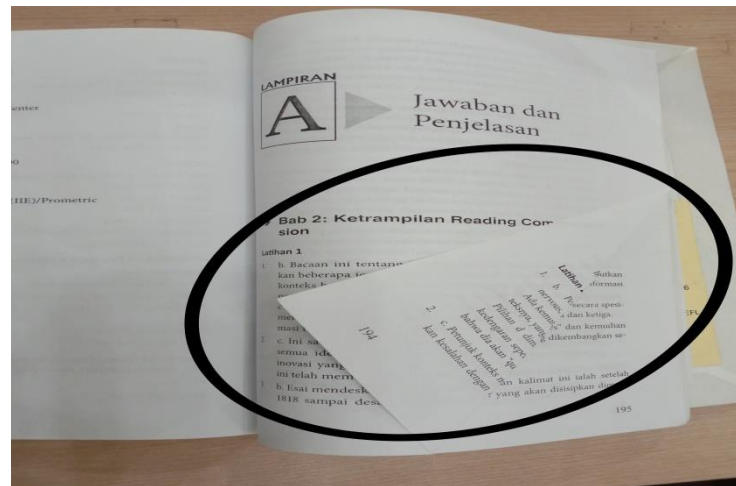
Gambar 4.3 Buku Rusak akibat tindakan vandalisme (penghilangan bagian buku atau perobekan)

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 27 Mei 2024 pukul 11.31 WITA

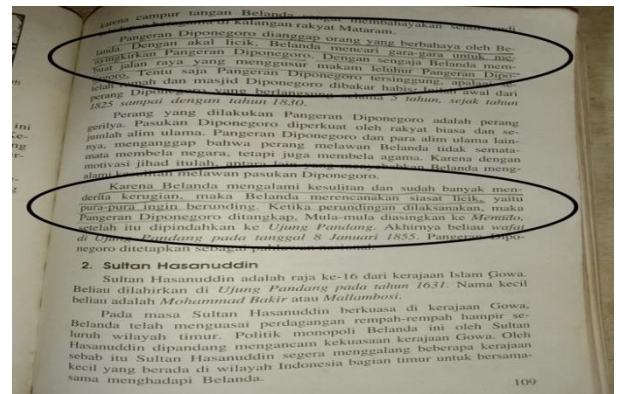
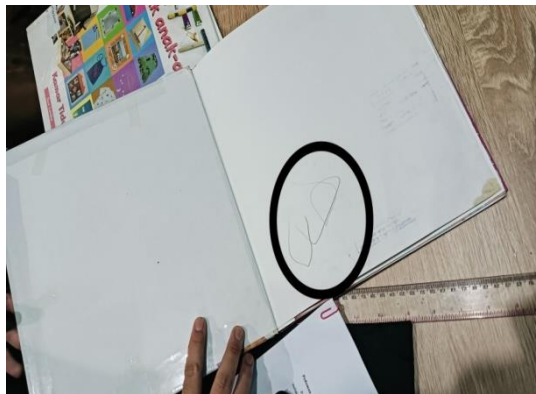
<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu H, pada 27 Mei 2024 pukul 12.00 WITA

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan pemustaka R, pada 30 Mei 2024 pukul 12.20 WITA

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan pemustaka M, pada 30 Mei 2024 pukul 12.30 WITA



Gambar 4.4 Pelipatan halaman buku



Gambar 4.5 Pencoretan

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, dapat diketahui bahwa jenis perilaku vandalisme yang paling sering terjadi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel yaitu penghilangan bagian buku (perobekan), pelipatan halaman, dan pencoretan. Beberapa buku yang rusak di perpustakaan, ditemukan bahwa kerusakan terutama sobeknya halaman-halaman, disebabkan oleh ulah pemustaka. Buku-buku yang seharusnya rapi dengan halaman utuh kini tampak rusak di

beberapa bagian. Beberapa halaman buku terlihat terlipat, robek dan coretan ada juga yang hilang atau tercabut dari jilidnya. Pengamatan dari kamera CCTV menunjukkan bahwa beberapa pemustaka memperlakukan buku dengan cara membolak-balik halaman dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan kondisinya.<sup>46</sup> Beberapa laporan dari staf perpustakaan memperkuat temuan ini. Mereka sering menemukan buku-buku ditinggalkan dimeja dengan kondisi halaman-halaman yang terlipat. Ada pula kasus di mana pemustaka tanpa sadar menarik terlalu keras bagian tengah buku, membuat jilid buku menjadi longgar. Staf yang bertugas juga mencatat bahwa selama jam sibuk, pemustaka tampaknya kurang peduli terhadap cara mereka memperlakukan buku, seringkali meninggalkannya dalam kondisi yang berantakan setelah selesai digunakan.<sup>47</sup>

Kerusakan ini paling sering ditemukan pada buku-buku yang sering dipinjam atau dirujuk oleh pemustaka, terutama buku dengan buku pelajaran yang digunakan mahasiswa. Dalam beberapa kasus, sobekan pada halaman-halaman tersebut tampak disengaja, karena pemustaka ingin mengambil informasi untuk memfoto atau mencatat dengan benar. Akibatnya, banyak buku penting yang seharusnya bisa digunakan oleh banyak orang kini tidak dapat lagi digunakan dengan baik. Berdasarkan temuan dari observasi ini, jelas bahwa kerusakan buku sebagian besar disebabkan oleh perilaku pemustaka yang tidak bertanggung jawab.

---

<sup>46</sup> Hasil Observasi, pada 4 Juni 2024 pukul 11.45 WITA

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 4 Juni 2024 pukul 11.00 WITA



Pihak perpustakaan perlu meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan buku serta memberikan edukasi kepada pengunjung tentang merawat buku dengan baik. Sasaran dari tindakan ini sarana dan prasarana perpustakaan, khususnya koleksi buku. Ini karena buku adalah koleksi yang paling dicari dan dibutuhkan oleh pemustaka, sehingga lebih sering dipilih dari pada koleksi lainnya. Selain itu, hasil wawancara dengan bapak H dan ibu UH menunjukkan bahwa:

*“Jenis yang sering jadi sasaran vandalisme yaitu buku koleksi umum khususnya buku pendidikan dan buku anak. Karena sering dicari atau dibaca ditempat kadang ada yang robek dan terlipat-lipat bukunya.”<sup>48</sup>*

*“Menurut saya paling banyak buku bagian umum dan bagian penelitian, karena biasanya itu sering terpakai dan berkaitan dengan mata kuliah.”<sup>49</sup>*

Kemudian, juga disampaikan oleh pemustaka R dan M yang mengatakan bahwa:

*“Menurut saya paling banyak buku umum, karna saya sering melihat buku jenis tersebut banyak yang rusak.”<sup>50</sup>*

*“Yang sering saya lihat biasanya buku umum, khususnya buku pendidikan.”<sup>51</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas, jelas bahwa buku umum dan buku anak adalah jenis koleksi yang paling sering menjadi sasaran vandalisme. Khususnya buku pendidikan dengan nomor klasifikasi 370 dan buku bagian penelitian dengan nomor klasifikasi 707.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 27 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 27 Mei 2024 pukul 11.31 WITA

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan pemustaka R, pada 30 Mei 2024 pukul 12.20 WITA

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan pemustaka M, pada 30 Mei 2024 pukul 12.30 WITA

## 2. Faktor Penyebab Vandalisme

Ada alasan yang mendorong pemustaka untuk melakukan *vandalisme* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan pustakawan bapak H dan ibu YK, mereka menyatakan bahwa:

*“Pertama, keinginannya yang tinggi untuk mendapatkan buku itu, sehingga dia robek beberapa halaman diperlukan atau tidak hati-hati menggunakan bukunya dengan tidak sengaja bukunya menjadi robek setelah dipinjam dan adanya kesempatan .”*<sup>52</sup>

*“Menurut saya penyebabnya kesadaran, moral dan etika mahasiswa terutama di bagian koleksi anak-anak juga yang kurang paham dan mengerti merawat buku, dan atas dasar kebutuhan tetapi tidak mau ribet walaupun sudah diberi kemudahan. Atau faktor kebutuhan serta kurangnya pemahaman pemustaka tentang pemanfaatan koleksi secara baik dan benar.”*<sup>53</sup>

Menurut temuan wawancara dengan ibu UH dan ibu H, pustakawan, ada faktor tambahan:

*“Faktornya kebutuhan akan buku itu, jadi secara administrasi mereka sudah tidak bisa meminjam karna batas peminjaman, maka dia melakukan tindakan vandalisme tersebut.”*<sup>54</sup>

Berdasarkan data observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai alasan yang mendorong pembaca untuk merusak buku. Ini disebabkan oleh kebutuhan, karena pemustaka cenderung menggunakan dan mencari buku tersebut karena berkaitan dengan mata kuliah. Dan juga

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 30 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu YK, pada 30 Mei 2024 pukul 11.45 WITA

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 30 Mei 2024 pukul 11.31 WITA

koleksi buku anak, karena seringnya digunakan oleh anak-anak yang kurang memahami cara merawat buku dengan baik, anak-anak juga sering berebut buku karena jumlah eksemplar yang sedikit . Salah satu alasan yang paling umum adalah ketertarikan pembaca dan keinginan besar untuk mendapatkan buku tersebut, yang menyebabkan mereka dengan tidak sadar pencoretan atau pelipatan pada beberapa halaman. Faktor ketidaksengajaan dan kurangnya rasa tanggung jawab, kebutuhan bersamaan dengan adanya kesempatan; pengadministrasian pemustaka yang kurang lengkap; dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga koleksi perpustakaan terutama anak-anak yang tidak sepenuhnya memahami cara merawat koleksi dan memanfaatkan layanan secara baik dan benar.

### **3. Upaya Pencegahan Vandalisme**

Dibutuhkan tindakan pencegahan untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh *vandalisme* perpustakaan. Meningkatkan keamanan dan pengawasan yang ketat adalah beberapa tindakan yang dapat diambil oleh pemustaka untuk memastikan bahwa mereka memanfaatkan layanan dengan baik dan benar. Koleksi yang rusak dapat diperbaiki dengan mempertahankan nilai dan fungsinya melalui perbaikan buku atau kegiatan pelestarian.

Pihak perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel juga telah melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan terkait tindakan vandalisme, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

*“Upayanya salah satunya dengan memberikan himbauan-himbauan untuk pemustaka bahwa buku di perpustakaan merupakan milik kita bersama yang wajib dijaga dan dimanfaatkan dengan baik, dan kami mengawasi pengunjung lebih ketat lagi. Penanganannya kami dengan preservasi dengan memperbaiki buku-buku rusak semaksimal mungkin.”<sup>55</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh pustakawan ibu UH dan YK yang mengatakan bahwa:

*“Upayanya itu kami berikan teguran atau kadang kami memberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai pemakaian perpustakaan yang baik itu seperti apa, tapi kalau sudah terlanjur bukunya rusak kami perbaiki.”<sup>56</sup>*

*“Disini upaya kami mencegahnya dengan teknologi keamanan seperti pemasangan CCTV dan pengawasan yang ketat yaitu disetiap tempat ruangan buku ada pengawasnya sehingga membuat aman, kami juga menyediakan tas yang transparan itu gunanya untuk menghindari terjadinya pencurian atau meminjam buku tanpa melalui sirkulasi dan untuk buku rusak diperbaiki.”<sup>57</sup>*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menghentikan vandalisme. Salah satu cara mereka yaitu dengan memberikan himbauan, sosialisasi, dan teguran tentang pemahaman pemakaian perpustakaan yang baik. Untuk menghindari kerusakan, buku tersebut akan dimasukkan ke bagian pelestarian dan diperbaiki semaksimal mungkin agar dapat digunakan kembali. Selain itu, tas transparan dan sistem teknologi digunakan untuk menerapkan sistem

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 4 Juni 2024 pukul 11.00 WITA

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 4 Juni 2024 pukul 11.31 WITA

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu YK, pada 4 Juni 2024 pukul 11.45 WITA

keamanan, seperti yang diungkapkan oleh bapak H, ibu UH, dan ibu YK, yang mengatakan bahwa:

*“Untuk sistem keamanan kami disini menggunakan CCTV letaknya di beberapa titik di perpustakaan kemudian ada satpam yang membantu pengamanan.”<sup>58</sup>*

*“Disini kami menggunakan CCTV saja, tapi kalau ingin meminjam buku kami sarankan memakai tas transparan yang ada perpustakaan. Karna itu untuk menghindari yang meminjam buku tanpa melalui sirkulasi.”<sup>59</sup>*

*“Sistem keamanan dengan menggunakan CCTV untuk memantau gerak-gerik pemustaka yang ada di perpustakaan.”<sup>60</sup>*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel telah menerapkan sistem keamanan dengan menggunakan teknologi *Closed Circuit Television* (CCTV) di beberapa area perpustakaan. Namun, teknologi keamanan seperti security gate dan RFID (*Radio Frequency Identification*) masih belum digunakan. Untuk mengantisipasi hal ini, perpustakaan menyediakan tas transparan yang dapat dilihat oleh pemustaka ketika mereka membawa bahan pustaka keluar tanpa melalui sirkulasi maka akan terlihat. Meningkatkan keamanan, perpustakaan juga menerapkan sistem titip barang di loker. Memungkinkan pembaca memasukkan barang-barang mereka ke dalam tas transparan sebelum masuk ke dalam perpustakaan.

Membantu memastikan bahwa barang-barang yang tidak diizinkan, seperti makanan dan minuman, tidak dibawa masuk. Selain itu, juga bisa mendukung tata tertib perpustakaan dengan membantu menjaga

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 4 Juni 2024 pukul 11.00 WITA

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 4 Juni 2024 pukul 11.31 WITA

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu YK, pada 4 Juni 2024 pukul 11.45 WITA

perpustakaan tetap teratur untuk memastikan semua pengunjung mengikuti peraturan yang ada, seperti tidak membawa barang yang tidak diizinkan. Tata tertib Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel di antaranya: Tidak diperbolehkan untuk mencoret, menyobek, dan merusak buku atau bahan koleksi perpustakaan. Tidak diperkenankan makan, minum, dan merokok diruang baca perpustakaan.



Gambar 4.5 CCTV di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel



Gambar 4.6 Tas Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel

Selain upaya-upaya di atas, adanya sanksi juga mempengaruhi terhadap jumlah *vandalisme*. Sanksi diharapkan dapat membuat pemustaka bertindak sesuai aturan atau memberi efek jera bagi pemustaka yang sudah melakukan tindakan *vandalisme*. Berdasarkan temuan wawancara dengan pustakawan Bapak H dan Ibu UH, sanksi yang merusak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel adalah sebagai berikut:

*“Sanksi yang menurut aturan belum ada dikelola, dan kalau ada yang ketahuan melakukan tindakan tersebut paling tidak diberikan nasehat.”*<sup>61</sup>

*“Kalau ketahuan melakukan tindakan tersebut biasanya hanya sanksi berupa nasehat.”*<sup>62</sup>

Hasil dari wawancara yang dilakukan tentang sanksi yang harus diberikan kepada pemustaka yang melakukan *vandalisme* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel menunjukkan bahwa ada beberapa nasehat yang diberikan kepada pemustaka tersebut. Diharapkan bahwa sanksi yang ditetapkan akan mencegah pembaca merusak koleksi perpustakaan.

Menurut temuan wawancara, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan juga menghadapi kendala dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *vandalisme* perpustakaan:

*“Kendalanya yaitu karena pengunjungnya banyak ya ada yang menggunakannya tidak hati-hati atau memang dia sengaja mencoret segala macam.”*<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 5 Juni 2024 pukul 11.00 WITA

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 5 Juni 2024 pukul 11.31 WITA

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan bapak H, pada 5 Juni 2024 pukul 11.00 WITA

*“Kendalanya karena kami tidak melihat semuanya yang mereka lakukan, kecuali buku tersebut sudah ada dikita misalnya waktu dipinjam dikembalikan itu otomatis kita sebagai petugas disini kami upayakan.”<sup>64</sup>*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala dalam upaya pencegahan vandalisme terdapat pada pemustaka yang tidak peduli dengan aturan dan tidak memahami nilai informasi yang ada dalam koleksi oleh sebab itu memperlakukan koleksi secara salah.

## **b. Pembahasan**

Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dari dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil analisis data tentang *vandalisme* bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut.

### **1. Vandalisme Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan**

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel juga mengetahui adanya vandalisme yang tidak dibenarkan yang disebabkan oleh pemustaka yang tidak menyenangkan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi dan wawancara serta data yang ada. Selain itu, pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel jelas tidak membenarkan tindakan tersebut.

Dengan tingkat kerusakan buku antara tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022, koleksi umum mencatat 260 buku dengan kerusakan ringan, sedangkan pada tahun 2023 angka tersebut menurun drastis menjadi 104 buku dengan kerusakan ringan dan hanya 3 buku dengan kerusakan berat. Selain itu, di koleksi anak jumlah buku yang rusak cukup signifikan. Pada

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan pustakawan ibu UH, pada 5 Juni 2024 pukul 11.31 WITA



tahun 2022, terdapat 199 buku dengan kerusakan ringan dan 117 buku dengan kerusakan berat. Namun, pada tahun 2023, kerusakan ringan turun menjadi 145 buku dan kerusakan berat menjadi 5 buku. Koleksi buku anak cenderung lebih cepat rusak karena seringnya digunakan oleh anak-anak yang kurang memahami cara merawat buku dengan baik. Selain itu, sifat bahan pustaka untuk anak-anak, yang sering kali menggunakan bahan yang lebih lembut dan penuh warna, bisa lebih rentan terhadap kerusakan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel adanya perilaku pengrusakan bahan koleksi yang dilakukan oleh pemustaka. Perilaku ini merupakan pelanggaran dalam memanfaatkan bahan koleksi. Karena perilaku tersebut pada dasarnya dilakukan tanpa izin dan tidak sesuai dengan prosedur perpustakaan, itu juga merupakan kejahatan. Tindakan tersebut juga akan mengganggu layanan perpustakaan, terutama menyediakan koleksi yang dibutuhkan.

Sebagaimana dijelaskan Syaikh, vandalisme adalah tindakan yang dilakukan oleh pemustaka untuk merusak bahan pustaka yang dapat mengurangi kenyamanan.<sup>65</sup> Vandalisme dikatakan sebagai perusakan, yang sangat menyalahi dan termasuk ke dalam jenis kejahatan karena dilakukan terhadap benda orang lain tanpa seizin pemiliknya. Oleh karena itu, vandalisme adalah salah satu bentuk pelanggaran yang termasuk di dalam perpustakaan.

---

<sup>65</sup> Maryani dan Herlina, "*Motif Perilaku Bibliocrime di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang,*" h. 115.

Bentuk *vandalisme* yang seringkali terjadi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel yaitu penghilangan bagian buku (perobekan), pelipatan halaman, dan pencoretan, di antaranya:

- a. *Mutilation* (perobekan), orang-orang yang melakukan *vandalisme* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel sering menghilangkan bagian buku, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Seperti sobeknya halaman-halaman yang berisi informasi penting. Hal ini disebabkan oleh motif pribadi dan kelalaian, tindakan ini merugikan perpustakaan karena mengakibatkan hilangnya informasi dan memperpendek usia pakai koleksi, sehingga perpustakaan harus mengeluarkan biaya untuk perbaikan atau penggantian.
- b. Pelipatan, pelaku *vandalisme* di perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel di mana pengguna melipat sudut atau bagian dari halaman buku untuk menandai materi penting. Ini dilakukan oleh pemustaka yang ingin menandai bagian tertentu dari buku tanpa menggunakan alat bantu seperti pembatas buku. Meskipun terlihat sebagai hal sepele, pelipatan halaman dapat merusak keadaan fisik buku, terutama pada koleksi yang sudah tua atau rapuh. Seiring waktu, lipatan tersebut menyebabkan sobekan atau kerusakan permanen pada halaman, menurunkan umur pakai buku dan mengurangi estetikanya maupun informasinya.
- c. Pencoretan, orang yang melakukan *vandalisme* di perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel, menandai atau menulis

dibuku menggunakan pensil atau alat tulis yang lainnya. Yang melakukan tindakan ini berniat untuk menyoroti informasi penting atau bahkan membuat coretan yang tidak terkait isi buku. Meskipun menggunakan pensil dianggap lebih ringan dari pada pulpen, coretan ini tetap merusak koleksi perpustakaan, yaitu mengganggu pembaca yang lain dan mengurangi keutuhan serta nilai buku.

Buku umum dan buku anak adalah jenis koleksi yang paling sering menjadi sasaran *vandalisme*. Khususnya buku pendidikan dengan nomor klasifikasi 370 dan buku bagian penelitian dengan nomor klasifikasi 707.

Menurut Taslimah dengan tersedianya berbagai koleksi bahan pustaka, ini termasuk di fungsi edukatif dan fungsi rekreasi.<sup>66</sup> Fungsi edukatif yaitu, perpustakaan umum menyediakan beragam koleksi bacaan, baik berupa karya cetak maupun karya rekam, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menambah pengetahuan secara mandiri. Kebiasaan belajar mandiri ini dapat membentuk masyarakat yang terus belajar sepanjang hayat dan memiliki minat baca yang tinggi. Sedangkan fungsi rekreasi yaitu, perpustakaan umum tidak hanya menyediakan bacaan ilmiah, tetapi juga mengumpulkan bacaan hiburan, seperti buku-buku fiksi dan majalah hiburan untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Bacaan fiksi ini dapat menambah pengalaman dan menumbuhkan imajinasi pembacanya, serta menjadi favorit di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa.

---

<sup>66</sup> Yusuf, "*Manajemen perpustakaan umum*," h. 21.

## 2. Faktor Penyebab *Vandalisme*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak faktor yang mendorong pembaca untuk merusak buku. Faktor-faktor ini termasuk ketertarikan pembaca dan keinginannya untuk mendapatkan buku tersebut, yang menyebabkan mereka dengan tidak sadar melipat atau mencoret beberapa halaman.

### a. Faktor dari Pemustaka

Beberapa alasan dan penyebab vandalisme di Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu kurangnya kesadaran pengguna tentang pentingnya menjaga koleksi perpustakaan, pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan seenaknya saja bertindak terhadap bahan pustaka tanpa memperdulikan resiko kerusakan yang akan terjadi terhadap bahan pustaka.

Kekecewaan terhadap layanan perpustakaan, pustakawan belum begitu memberikan pelayanan prima kepada pemustaka. Masih ada sebagian pemustaka yang kecewa terhadap pelayanan pustakawan yang tidak bisa membantu pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Akhirnya pemustaka merasa pustakawan tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan pemustaka melampiaskan kekecewaannya terhadap koleksi. Selain itu, ketika ada kesempatan, hal ini sangat mempengaruhi keinginan pelaku untuk melakukan *vandalisme*. Pelaku merasa tidak diawasi saat melakukannya dan akan melakukannya lagi dan lagi karena merasa aman. Menurut Marlina kekecewaan terhadap layanan

perpustakaan bisa muncul dari berbagai aspek. Beberapa hal yang sering menjadi keluhan antara lain: Keterbatasan koleksi: Jika perpustakaan tidak memiliki buku atau sumber informasi yang dibutuhkan, pengguna akan merasa tidak puas. Layanan pemustaka: Staf yang kurang ramah atau tidak membantu dalam memberikan informasi dapat membuat pengalaman berkunjung menjadi kurang menyenangkan.<sup>67</sup>

b. Faktor dari Perpustakaan

Lemahnya pengawasan pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel, pustakawan tidak memeriksa kembali buku yang telah dipinjam pemustaka dan pustakawan tidak mengawasi pemustaka ketika sedang membaca buku dimeja baca. Akibatnya pemustaka leluasa melakukan *vandalisme*.

Petugas yang kurang profesional seperti rendahnya kualitas layanan dan kurangnya tenaga pustakawan. Kurangnya tenaga pustakawan sangat mempengaruhi terjadinya tindakan *vandalisme* di perpustakaan. Kurangnya pengawasan pustakawan terhadap pemustaka dapat memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk melakukan *vandalisme*. Tidak adanya pendidikan pemakai yang di sosialisasikan kepada pemustaka, juga dapat menjadi faktor *vandalisme* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel. Tidak adanya pendidikan pemakai menyebabkan pemustaka tidak mengetahui cara memperlakukan koleksi dengan baik. Akibatnya informasi yang terkandung didalam koleksi

---

<sup>67</sup> Faramodyta Barcell Marlina, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan *Vandalisme* di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang" Vol. 2, No. 1 (2013).

menjadi berkurang dan bukupun menjadi rusak. Menurut Daryono perilaku atau tindakan vandalisme di perpustakaan dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Kurangnya kesadaran pemustaka, Kekecewaan terhadap layanan perpustakaan, Adanya kesempatan, Lemahnya pengawasan, dan Petugas yang kurang profesional.<sup>68</sup>

c. Faktor lain

Faktor lingkungan seperti desain ruang yang tidak menarik dapat berkontribusi pada kurangnya rasa tanggung jawab pengunjung terhadap fasilitas perpustakaan. Kepadatan pengunjung dapat membuat pengawasan menjadi sulit, sehingga meningkatkan risiko vandalisme. Faktor lain yang mendorong pelaku vandalisme ini disebabkan kebutuhannya, karena pemustaka cenderung menggunakan dan mencari buku tersebut karena berkaitan dengan mata kuliah. Juga koleksi anak, karena seringnya digunakan oleh anak-anak yang kurang memahami cara merawat buku dengan baik, anak-anak juga sering berebut buku karena jumlah eksemplar yang sedikit. Yang membuat pelaku merasa perlu melakukannya, serta keinginan besar untuk mendapatkan buku tersebut tetapi dengan cara yang salah. Pengadministrasian pemustaka yang kurang lengkap untuk meminjam buku maka akan mencari jalan pintas untuk melakukan *vandalisme*. Ketidaksengajaan, seperti terjatuh, juga dapat menyebabkan kerusakan koleksi dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga koleksi perpustakaan terutama anak-anak yang tidak sepenuhnya

---

<sup>68</sup> Daryono, "*Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme koleksi perpustakaan dan upaya pencegahannya*," h.23-25.

memahami cara merawat koleksi dan memanfaatkan layanan secara baik dan benar.

### **3. Upaya Pencegahan *Vandalisme***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta analisis data yang telah dijelaskan, terlihat bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi tindakan *vandalisme*. Upaya tersebut meliputi pemberian himbauan, , seperti memberikan kepada pemustaka edukasi tentang cara menangani buku dengan benar. Sosialisasi yang dilakukan oleh pustakawan adalah pada saat mengadakan seminar tentang pelestarian bahan pustaka mengenai tata cara penggunaan perpustakaan yang baik. Jika buku sudah mengalami kerusakan, buku tersebut akan dialihkan ke bagian pelestarian.

Untuk mencegah terjadinya tindakan *vandalisme* dalam perpustakaan ada beberapa yang harus diperhatikan:

#### **a. Keamanan fisik perpustakaan**

Pengamanan fisik ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya tindakan *vandalisme* dalam penggunaan koleksi perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel adanya upaya-upaya antara lain: Pertimbangan desain arsitektur, termasuk desain lanskap (perencanaan tata ruang), lingkungan eksternal dan internal perpustakaan. Dan adanya petugas keamanan sebagai bagian dari operasi keamanan, tugasnya untuk mengontrol keamanan. Menurut Jumino keamanan fisik

ini untuk pencegahan adanya penyimpangan terhadap penggunaan koleksi perpustakaan berupa upaya ini mencakup pengamanan lingkungan fisik di perpustakaan melalui: Pertimbangan desain arsitektur yaitu dengan memperhatikan landscaping (tata ruang) yang mencakup outdoor dan indoor lingkungan perpustakaan.<sup>69</sup>

b. Penerapan teknologi keamanan

Dengan menggunakan teknologi keamanan, dapat mencegah atau mengurangi *vandalisme*. Menggunakan penerapan sistem keamanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel mencakup pemasangan CCTV di titik-titik tertentu untuk memudahkan pustakawan dalam memantau aktivitas pemustaka secara tidak langsung. Namun, penggunaan teknologi seperti RFID (*Radio Frequency Identification*) dan *security gate* belum diterapkan. Sebagai gantinya, perpustakaan menyediakan tas transparan untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang dibawa keluar tanpa melalui sirkulasi dapat terlihat jelas. Menurut Zuhdi penerapan teknologi keamanan, dengan cara ini akan mencegah atau mengurangi tindakan *vandalisme*. Penggunaan teknologi modern yang telah berkembang dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan seperti penyelewengan koleksi perpustakaan upayanya dapat dilakukan dengan cara pemasangan Closed Circuit Television (CCTV).<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Purbaningtyas dan Jumino, “Penyalahgunaan Koleksi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang.”

<sup>70</sup> Rahman Zuhdi Madaul Rifqi Zaeni Achmad Sya, “Upaya Pustakawan Dalam Mengatasi *Vandalisme Di Perpustakaan SMA,Plus Assalaam Kota Bandung*” Vol 7 (4): 637-646 (t.t.).



Perpustakaan juga menerapkan sistem penitipan barang pada loker, di mana pemustaka diminta untuk menyimpan barang-barang mereka di dalam tas transparan sebelum memasuki area perpustakaan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa barang-barang yang tidak diizinkan, seperti makanan atau minuman, tidak dibawa masuk. Kebijakan ini juga mendukung penerapan tata tertib perpustakaan, yang meliputi: Dilarang mencoret, merobek, atau merusak koleksi perpustakaan. Makan, minum, dan merokok di ruang baca tidak diperbolehkan. Menurut Fitria dalam ketentuan pemakai perpustakaan pemustaka dilarang membawa makanan ke dalam perpustakaan dan dilarang merokok di dalam perpustakaan karena bisa membahayakan bahan pustaka dan diletakkan ke dalam loker penitipan.<sup>71</sup>

Sanksi bagi pelaku vandalisme di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel seperti teguran lisan, ini diharapkan dapat mencegah pemustaka melakukan tindakan yang merugikan. Buku yang rusak akan masuk ke bagian pelestarian dan diperbaiki sebisa mungkin agar dapat digunakan kembali. Menurut Nurul salah satu sanksi yang diberikan dalam sebuah perpustakaan kepada pemustaka yang melanggar aturan yaitu berupa denda, teguran lisan, teguran tertulis, dan skorsing peminjaman.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Aja Fitria, "*Efektivitas Tata Tertib Perpustakaan Terhadap Pola Perilaku Pengunjung di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*," 2018.

<sup>72</sup> Nurul Wirdayana, "*Pengaruh Kebijakan Sanksi Pengembalian Terhadap Peminjaman Koleksi di Perpustakaan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh*," 2019.

Merawat buku yang terkena *vandalisme* sehingga nilai informasinya berkurang melibatkan serangkaian langkah, mulai dari pembersihan fisik buku, pemulihan halaman yang rusak atau hilang, hingga rekonstruksi teks yang terhapus atau tertutup oleh *vandalisme*, dengan tujuan mengembalikan sebanyak mungkin informasi asli yang hilang, sekaligus mempertahankan integritas fisik buku tersebut. Preservasi bahan pustaka adalah kegiatan yang dilakukan untuk memastikan koleksi bahan di perpustakaan dapat terpelihara dengan baik dan terus dipakai selama mungkin. Konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka yang rusak dan pengawetan dalam melindungi bahan pustaka untuk pelestarian koleksi tersebut. Konservasi turut menjadi bagian dari preservasi karena konservasi merupakan respon yang dilakukan perpustakaan untuk mengawetkan bahan pustaka dan informasi dengan metode tertentu.<sup>73</sup>

Namun, perpustakaan menghadapi beberapa kendala dalam upaya mencegah dan menangani tindakan *vandalisme*. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran pemustaka terhadap aturan dan rendahnya pemahaman mereka akan pentingnya informasi dalam koleksi, yang menyebabkan mereka memperlakukan koleksi dengan tidak semestinya dan melakukan perusakan yang merugikan.

---

<sup>73</sup> Putri Gustia, “Kegiatan Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,” 2021.